

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Informan

Informan merupakan objek terpenting dalam suatu penelitian. Dalam hal ini siswa siswi SMA GIKI 2 Surabaya merupakan objek penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Pandangan Siswa Tentang Konsep Pluralisme K. H Abdurrahman Wahid (Studi Kasus di SMA GIKI 2 Surabaya)*”.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, karena data yang dibutuhkan harus benar-benar sesuai dengan prosedur penelitian guna mencapai validitas sebuah hasil penelitian.

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti yaitu dua bulan. Dengan waktu tersebut peneliti dapat mengumpulkan data mengenai pandangan siswa tentang konsep pluralisme Gus Dur. Yang terdiri dari waktu untuk observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun waktu penelitian dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.4
Jadwal Pengumpulan Data di SMA Giki 2 Surabaya

No	KEGIATAN	Minggu Ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Observasi keadaan sekolah	✓							
2	Pencarian data tentang		✓						

	pluralisme								
3	Pencarian data tentang konsep konsep pribumisasi Islam			✓					
4	Pencarian data tentang demokrasi dan HAM				✓				
5	Pencarian data tentang pluralitas masyarakat					✓			
6	Pencarian data tentang prinsip keadilan						✓		
7	Pencarian data tentang toleransi antar umat beragama							✓	
8	Dokumentasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Dalam waktu dua bulan yang terdiri dari 8 minggu peneliti dapat mengumpulkan data tentang pandangan siswa tentang konsep Gus Dur di SMA GIKI 2 surabaya.

Dalam mengumpulkan data peneliti membutuhkan objek penelitian yaitu siswa-siswi yang ada di SMA tersebut sebagai informan penelitian. Adapun informan yang peneliti jadikan objek penelitian adalah siswa SMA GIKI 2 Surabaya sebanyak 15 informan . yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.5
Daftar Informan

No	Nama	Kelas	Agama
1	Qur'anin Riedha Hidayati	XI IPS 1	Islam
2	Zaki Zulkahedi	XI IPS 1	Islam
3	Muhammad Mufti Kamil	XI IPA 2	Islam
4	Septi Dwi Prastiani	XI IPA 2	Islam
5	Hendri Permana	XI IPA 4	Islam
6	Selvi Oktaviani	XI IPS 3	Islam
7	Hiezky Deaz Nathanael	XI IPS 2	Kristen
8	Hotma Taruliarta M	XI IPA 2	Kristen
9	Raden Yochanan Adi Sartono	XI IPS 2	Kristen
10	Arsa Vurnia	XI IPA 3	Kristen
11	Agata Kiki Mayangsari	XI IPA 3	Kristen
12	Yohana Rahani M	XI IPS 2	Katholik
13	Adhitya Wira Ekaraga	XI IPA 1	Katholik
14	Debby Christ Widyastuty	XI IPA 1	Katholik
15	Sri Dharma Yanti	XI IPA 2	Hindu

SMA Giki 2 memiliki jumlah siswa siswi secara keseluruhan 666 siswa, yang terdiri dari kelas X berjumlah 214 siswa, kelas XI berjumlah 265 kelas

XII berjumlah 187. Dari jumlah siswa yang ada peneliti hanya mengambil 15 informan dengan tehnik *random sampling* yang terdiri dari 6 siswa yang beragama Islam, 5 siswa beragama kristen, 3 siswa beragama katholik dan 1 siswa beragama hindu. Dari sampel tersebut dapat diketahui sekolah SMA Giki 2 merupakan sekolah yang plural. Sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian tentang pandangan siswa tentang konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid.

B. Pandangan Siswa tentang Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme: *pertama*, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam suatu masyarakat yang berasal dari ras, agama politik dan kepercayaan yang berbeda. *Kedua*, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat.

Pluralisme menurut Dahlan dalam kamus populer, beliau berpendapat bahwa pluralisme adalah teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang

berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.¹

Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua yang dapat melukai penggunaanya bila tidak ditangani secara hati-hati. Masyarakat dimanapun memang terdiri dari berbagai unsur, dan dengan dalih hak asasi manusia serta kebebasan mengeluarkan pendapat, berkumpul, dan berserikat, orang bisa khilaf dalam memahami pluralisme masyarakat. Sedangkan pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.²

Sedangkan pluralisme menurut Gus Dur adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Istilah Pluralisme dan pluralitas adalah dua kata yang sering dipakai secara bergantian tanpa ada penjelasan tentang apakah dua kata ini mempunyai arti yang sama atau berbeda. Adakalanya pluralisme dan pluralitas mempunyai arti yang sama yaitu keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.³

Menurut Gus Dur dalam bukunya *Islamku Islam Anda Islam Kita*, pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama dengan ajaran atau aqidah yang dianut. Namun, kita semua menyadari dan mengakui, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Karena perbedaan

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer....*, h.. 604.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat....*, h. 482.

³ Th. Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia....*, h.224.

pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat.⁴

Apabila konsep pluralisme diadaptasikan, maka ia harus memiliki syarat satu hal: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa siswi SMA GIKI 2 tentang pluralisme, yang memperoleh berbagai tanggapan dari siswa. Riedha mengatakan:

“Pluralisme adalah suatu paham yang menganggap realitas itu terdiri atas banyak substansi, yaitu sikap yang tidak membedakan agama”.⁵

Pendapat tersebut beranggapan bahwa pluralisme merupakan suatu paham yang tidak membedakan agama yang satu dengan yang lain. Semua

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*,.....,h.28.

⁵ Qur'ainin Riedha Hidayati, siswi kelas XI IPS 1 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2013.

mendapat jaminan atas haknya secara asasi untuk memeluk agama yang dipilihnya tanpa saling membenarkan agamanya sendiri secara vulgar (*truth claim*). Dalam perspektif agama, pendapat mengenai pluralisme yang dikatakan Riedha disebut dengan kesadaran *at-ta'addudiyah* atau dalam istilah global disebut *Religious Pluralism*. Pendapat ini, senada dengan apa yang telah dijelaskan Dahlan pemikirannya tentang pluralisme yang termaktub dalam kamus populernya.

Jadi, kesadaran akan pentingnya menghargai agama orang lain, sudah tertanam dalam benak siswa SMA Giki 2 yang senantiasa memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang yang berbeda agama dengannya. Sehingga, keniscayaan akan terciptanya toleransi antar ummat beragama bisa dipupuk sejak dini disekolah ini. Hal ini tercermin dari pendapat yang dikemukakan oleh Riedha selaku salah satu siswa SMA tersebut. Hal ini juga di buktikan dengan perkataan salah satu siswa yang lain mengenai pluralisme, yaitu Hotma. Ia berpendapat bahwa pluralisme adalah mengakui sekaligus menghargai, menghormati, dan memelihara agama satu dengan yang lainnya walau kita berbeda agama.⁶

Definisi pluralisme yang disampaikan Hotma memiliki persamaan dengan pendapat Yanti siswi SMA GIKI 2. Dia berpendapat bahwa pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa sikap toleransi yang

⁶ Hotma Taruliarta M, siswa kelas XI IPA 2 SMA GIKI 2, Kristen, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2013.

harus ada dalam perbedaan agama.⁷ Septi juga mengeluarkan pendapatnya, dia mengatakan:

“Menurut saya pluralisme itu saling menghargai antar sesama walaupun mempunyai keyakinan yang berbeda tapi tetap berteman dengan siapapun tanpa ada rasa saling menyombongkan diri”⁸

Ungkapan-ungkapan tersebut menurut peneliti, memiliki titik persamaan dari segi pemahaman mengenai pluralisme hanya berbeda dari segi kata-kata. Ungkapan ketiga siswa tersebut lebih menitik beratkan kepada sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang satu dengan yang lain. Pendapat ini juga diperjelas lagi oleh Hendri bahwa pluralisme merupakan paham yang menyadari arti pentingnya perbedaan/ kemajemukan, karena menurut dia pluralisme adalah hal yang baik karena bisa memahami dan menghormati antar agama orang muslim dengan non muslim, sehingga bisa hidup secara damai.⁹

Pendapat pluralisme menurut Hendri, tidak jauh beda dengan pendapat kedua siswa-siswi diatas, dan Hendri menambahkan bahwa pluralisme adalah hal yang baik, karena bisa mengantarkan ke gerbong kedamaian antar umat beragama. Akan tetapi menurut Gus Dur bahwa pluralisme tidak hanya hidup berdampingan secara damai, karena itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu

⁷ Sri Dama Yanti, siswi kelas XI IPA 1 SMA GIKI 2, Hindu, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2013.

⁸ Septi Dwi Prastiani, siswi kelas XI IPA 2 SMA GIKI 2, Islam, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2013.

⁹ Hendri Permana, siswa SMA GIKI 2 kelas XI IPA 4 GIKI 2, Islam, wawancara, Surabaya, 12 Maret 2013.

menimbulkan distegrasi.¹⁰ Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal, saling menghormati dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan kelompok yang lain saling *take and give*.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralisme yang sudah berada dibenak para siswa, merupakan suatu paham/ rasa yang mengajarkan kita untuk saling menghormati, menghargai, serta toleransi tanpa memandang perbedaan agama yang berstatus muslim atau non muslim, selain itu pluralisme tidak hanya memperoleh hidup secara damai tetapi harus ada komunikasi yang baik sehingga bisa saling memberi dan menerima antar agama yang satu dengan yang lain.

Perlu diketahui bahwa pluralisme bukan suatu paham yang beranggapan semua agama itu sama, sehingga tidak sampai terjebak dengan anggapan “menyamakan semua agama sama”. Orang yang menghormati jati diri masing-masing agama pasti tidak akan mengatakan, semua agama adalah sama. Setiap agama tentu memiliki perbedaan pemahaman dan konsepsi sendiri-sendiri mengenai Tuhan yang mereka sembah dan yakini.

Wal hasil, kesadaran plural mengenai kemajemukan yang menjadi realitas disekitar kita, mejadi titik tekan dalam tiap paradigma yang harus dijunjung tinggi. Sehingga mampu mewujudkan sikap yang arif dan bijak

¹⁰ Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran....*, h.139.

dalam menghadapi perbedaan yang ada. Kesadaran semacam inilah yang kini telah ditanamkan dan dipupuk di SMA GIKI 2 tersebut.

Lebih lanjut lagi, dari hasil wawancara penelitian diatas, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui hal-hal diluar persepsi informan. Sejauh pengamatan peneliti di SMA GIKI 2 Surabaya, Sekolah tersebut merupakan sekolah yang plural, yang memiliki berbagai macam agama serta siswa yang saling menghormati antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat dipaparkan dalam bentuk ilustrasi gambar yang dapat membuktikan pernyataan tersebut:



Gambar 1.3 : Terlihat para siswa lintas agama sedang melakukan dialog

Gambar diatas menunjukkan bahwa dialog dan komunikasi antar umat beragama di sekolah GIKI 2 dapat terjalin dengan harmonis. Pola komunikasi semacam ini, sudah biasa terjadi antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa, keragaman agama tidak menjadi penghalang dalam rangka mewujudkan

komunitas yang plural dan saling menghormati antar umat beragama di sekolah SMA GIKI 2 Surabaya.

C. Tanggapan Siswa tentang Konsep Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam muncul sebagai konsep yang dikembangkan oleh Gus dur, tentang upaya membumikan ajaran-ajaran Islam dengan menempatkan budaya lokal sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam memaknainya, untuk tidak mengatakan dipertentangkan.¹¹ Pribumisasi menghindari bentuk polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan. Jadi, keinginan dari pribumisasi adalah hilangnya ketegangan antara agama dan lokalitas budaya yang berkembang di daerah tertentu, karena keragaman budaya tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, dan budaya lokal menjadi ciri khas yang dimiliki oleh bangsa-bangsa tertentu.¹²

Agama dan budaya bagaikan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dibutuhkan suatu cara agar tetap dalam bersatu. Dalam hal ini konsep pluralisme pribumisasi Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sarana agar tidak terjadi polarisasi antar agama dan budaya.

Hasil wawancara peneliti dengan Debby, dia berkata:

¹¹ Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa*,....., h. 111.

¹² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*,.....,h. 119.

“Setahu saya pribumi Islam adalah cara untuk menghindari perpecahan antara agama dan budaya, karena dengan terhindarnya dari perpecahan tersebut dapat meningkatkan kedamaian”¹³

Sedangkan pendapat yang diungkapkan salah satu siswi yang bernama Selvi, dia menyatakan bahwa dengan adanya pribumisasi Islam dapat menciptakan kedamaian antar sesama umat manusia, diharapkan supaya terhindar dari perpecahan agama dan budaya.¹⁴

Kedua pendapat tersebut terfokus dengan meningkatkan kedamaian agar tidak terjadi perpecahan antara agama dan budaya. Arsa menambahkan pendapat ia berkata:

“Pribumisasi Islam itu ya umpama dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan yaitu dengan cara bertoleransi antar sesama, menghargai dan saling menghormati.”¹⁵

Islam bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, Agama Islam bersumberkan Al-Qur’an, wahyu yang bersifat normatif maka cenderung permanen. Sedangkan budaya ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan itu tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sebagaimana Gus Dur berkata:

“Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya

¹³ Debby Chirst Widyastuti, siswi kelas XI IPA 1 SMA GIKI 2, Katholik, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

¹⁴ Selvi Oktaviani, siswi kelas XI IPS 3 SMA GIKI 2, Islam, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

¹⁵ Arsa Vurnia, siswi XI IPA 3 SMA GIKI 2, Kristen, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

memungkinkan adanya persambungan antarberbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan hanya kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya karena kalau manusia dibiarkan pada firtoh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat ulama' dalam mempersoalkan rambut gondrong".¹⁶

Gus Dur dengan idenya tentang pribumisasi Islam ini ingin menampakkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Keinginan dari pribumisasi disini adalah hilangnya polarisasi antara agama dan lokalitas budaya yang berkembang di daerah tertentu, karena keragaman budaya tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia, dan budaya lokal menjadi ciri khas yang dimiliki oleh bangsa-bangsa tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pribumisasi Islam merupakan suatu upaya untuk menghindari polarisasi antara budaya dan Agama, karena antara budaya dan agama saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Di dalam pengamatan peneliti, bahwa sekolah SMA GIKI 2 tidak terdapat perpecahan antara budaya dan agama di sini dibuktikan dengan adanya suatu Kegiatan di sekolah tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat dari ilustrasi dibawah ini:

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan.....*,h. 118.



Gambar 1.4 ; Tampak siswa SMA GIKI 2 sedang menari sebagai apresiasi terhadap kebudayaan

Foto diatas menunjukkan apresiasi siswa SMA GIKI 2 terhadap budaya dan kesenian. Aktifitas yang jamak dilakukan para siswa ini menunjukkan bahwa Islam tidak alergi terhadap budaya dan bahkan mampu mengakomodirnya menjadi suatu hal yang sinergis dengan Islam, bahkan jika melihat sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, para wali songo menggunakan gerakan budaya seperti wayang dan gamelan sebagai syi'ar agama Islam. Keterbukaan Islam terhadap budaya yang ditunjukkan oleh para siswa ini dapat menjadi tonggak terwujudnya Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

D. Tanggapan Siswa tentang Demokrasi dan HAM

Demokrasi merupakan salah satu konsep Gus Dur yang diterapkan di Indonesia. Menurut beliau konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggap sebagai salah satu ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa Islam

dikatakan agama demokrasi yaitu *Pertama*, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. *Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. *Ketiga*, Islam berpandangan memperbaiki kehidupan.¹⁷ Jadi konsep demokrasi bukan hanya mencakup ruang negara melainkan memasuki kajian agama.

Sebagai tokoh dan pejuang demokrasi, perjalanan demokrasi membutuhkan evaluasi tentang banyak hal. Tuntutan demokrasi yang meniscayakan keadilan, transparansi, penghormatan terhadap hak asasi dan minoritas melorot jauh ke dalam. Demokrasi tidak sekedar memberikan kemenangan kepada yang banyak dan mengalahkan yang sedikit. Demokrasi tidak sekedar mengejar kemenangan dan menghindari kekalahan (pemilu 2009). Tetapi bagi Gus Dur, demokrasi adalah perjuangan untuk terus menerus menegakkan keadilan bagi semua terutama bagi kalangan yang terpinggirkan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan para siswa tentang adanya konsep demokrasi yang merupakan konsep permusyawaratan dan selalu berpandangan dalam memperbaiki kehidupan. Antusias siswa akan adanya konsep ini sangat besar. Dalam hal ini Zaki mengatakan:

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi,...*, h. 85.

“Konsep demokrasi dalam ajaran Islam itu mbak, sangat tepat diterapkan karena demokrasi menjadi kesatuan untuk membentuk interaksi antar bangsa”.¹⁸

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Kamil salah satu siswa kelas XI IPA 2 SMA GIKI 2. Dia berkata :

“konsep demokrasi juga sesuai jika diterapkan di Indonesia, karena dengan adanya konsep tersebut dapat menciptakan perdamaian dan mempersatukan bangsa di Indonesia”.¹⁹

Kedua respon siswa tentang konsep demokrasi memberikan respon positif jika kedua konsep tersebut diterapkan di Indonesia karena diharapkan dapat menciptakan kesatuan antar umat maupun bangsa. Kesatuan umat tersebut (*ummatan wahida*), yang merupakan *ending* dari sikap demokratis, dapat terealisasi dengan terus melakukan interaksi secara berkelanjutan dan mengarah pada ketercapaian perdamaian antar bangsa dan kesamaan prinsip yang berketuhanan (*kalimatun sawa*).

Agata beranggapan, bahwa konsep demokrasi adalah suatu nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri semua umat beragama, karena dapat menciptakan suasana hidup yang sejahtera, tanpa membedakan agama, warna kulit, suku, bangsa, dan jenis kelamin.

Dari pemaparan Agata diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya konsep demokrasi kita bisa memberi kontribusi bagi terwujudnya tata

¹⁸ Zaki Zulkhaedi, siswa kelas XI IPS 1 SMA GIKI 2, Islam, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

¹⁹ Muhammad Mufti Kamil, siswa kelas XI IPA 2 SMA GIKI 2, Islam, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

kehidupan sosial dan kemanusiaan yang lebih adil, demokratis dan sejahtera bagi semua, tanpa membedakan status perbedaan. Oleh karena itu dibutuhkan pandangan-pandangan keagamaan Islam yang Inklusif, toleran dan berorientasi ke masa depan (*progresif*).

Seperti halnya Gus Dur yang mempunyai sifat inklusif terhadap semua masyarakat dengan mengayomi seluruh elemen bangsa disetiap waktu dan kehidupannya serta meneruskan konsep dan gerakannya untuk membangun keadilan dan toleransi bagi semua. Dan mengembangkan doktrin agama sebagai rahmat bagi sesama (*rahmatan li al-'alamien*). Membangun pemahaman keagamaan selaras dengan perkembangan sekarang sehingga mampu menjawab problem kemiskinan.

Hasil riset, bahwa SMA Giki 2 Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan konsep demokrasi, karena memiliki siswa siswi yang memandang perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai permasalahan. Dalam hal ini dapat dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1.5: Tampak para siswa bermain futsal bersama

Foto diatas menunjukkan interaksi para siswa SMA GIKI 2 terjalin hubungan yang harmonis, antusias siswa dalam sebuah permainan bersama di lapangan tidak sekedar mengejar kemenangan dan menghindari kekalahan saja. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut terdapat konsep demokrasi antar siswa di sekolah tersebut.

Selain konsep demokrasi yang diterapkan Gus Dur di Negara Indonesia, dia juga mengutamakan dan mengagungkan hal-hal yang terkait dengan martabat kemanusiaan, sehingga konsep HAM dapat dijadikan sebagai konsep yang diharapkan dapat mengembangkan struktur masyarakat adil.

Konsep HAM tidak hanya diterapkan dalam dunia kenegaraan atau politik, melainkan dapat dikembangkan disuatu lembaga pendidikan yang notabnya siswa belum tersentu dunia politik, salah satunya siswa siswi SMA GIKI 2 Surabaya.

Yochanan siswa kelas XI IPA 3 beranggapan bahwa dengan adanya konsep HAM yang dibawa Gus Dur dirasa sangat tepat diterapkan di Negara maupun di dunia pendidikan atau lembaga. Karena dapat menciptakan keadilan. Tetapi konsep HAM belum diterapkan seutuhnya dalam suatu lembaga sehingga siswa belum merasakan adanya konsep HAM.²⁰

Konsep HAM dalam suatu lembaga pendidikan hanya diterapkan dalam mata pelajaran masing-masing karena siswa berhak menerima tentang agamanya. Sebagaimana terlihat di SMA GIKI 2 penanaman pendidikan

²⁰ Raden Yochanan Adi S, Siswa kelas XI IPA 3, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

tentang agama masing-masing dilakukan ditempat berbeda-beda. Seperti halnya ketika pembelajaran Agama Islam berlangsung, siswa siswi yang beragama lain diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak, sebagaimana sebaliknya.

Banyak harapan dengan adanya HAM dalam suatu masyarakat, diantaranya dapat menyikapi pluralitas masyarakat. Hendri mengatakan:

“Menurut saya HAM harus ditegakkan, agar manusia dapat menyikapi pluralitas masyarakat secara untuh agar terhindar dari sikap diskriminasi”²¹

Hal ini juga di perkuat oleh Sulis, dia berkata:

“Hak Asasi Manusia itu harus ditegakkan untuk menghilangkan diskriminasi lo sebenere biar dapat mahami hak-hak manusia dalam menghadapi pluralitas masyarakat”²²

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa HAM harus ditegakkan di negara Indonesia, untuk menghilangkan diskriminasi. Sehingga bisa tertanam sikap saling menghormati antar sesama. Seperti halnya Gus Dur yang menghargai sesama manusia dan warga negara. Dengan membuka paradigma baru dengan menerobos tembok-tembok pemikiran lama. Ia ingin setiap orang diperlakukan setara dalam hukum, tanpa membeda-bedakan warna kulit, etnis, dan agama/idiologinya.²³

HAM sangat berperan dalam menciptakan masyarakat plural yang tidak membedakan agama yang satu dengan yang lain. Dengan adanya

²¹ Hendri Permana, Siswa kelas XI IPA 4, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

²² Sulis Ayu Diah, Siswi kelas XI IPA 2, wawancara, Surabaya, 16 Maret 2013.

²³ Zuhairi Misrawi, *Gus Dur Santri...*, h. 189.

tanggapan-tanggapan dari siswa yang pada hakikatnya sangat setuju dengan adanya konsep HAM di Indonesia, mereka berharap agar HAM harus lebih ditegakkan dalam pengembalian hak-hak kelompok minoritas. Sebagaimana pengakuan Gus Dur sendiri bahwa perjuangannya menegakkan HAM lebih ia kukuhkan dalam pengembalian hak-hak kelompok minoritas.²⁴

Sejauh pengamatan peneliti, bahwa di sekolah SMA GIKI 2 sangat menegakkan HAM, dalam proses pembelajaran antara siswa Islam dan non Islam. Dalam hal ini dapat dilihat dari ilustrasi gambar dibawah ini:



Gambar 1.6 : Terlihat dalam jam proses pembelajaran Agama

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Agama Islam, boleh diikuti oleh semua siswa dengan artian para siswa yang non Islam di beri kebebasan untuk tetap di dalam kelas atau keluar kelas. Hal

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur, ...,* h. 95.

ini menunjukkan bahwa, HAM sudah ditegakkan di sekolah SMA GIKI 2 Surabaya.

E. Tanggapan Siswa tentang Pluralisme Bukan Ancaman tetapi Sebuah Keniscayaan

Masyarakat Indonesia yang plural dengan banyaknya ragam budaya, ras, suku, etnik, agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu keragaman tersebut membutuhkan sikap yang arif dan kedewasaan dalam berfikir dari berbagai lapisan masyarakat terutama para ilmuwan bangsa, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial serta etnis. Bangsa Indonesia sudah terlanjur plural, maka tidak boleh ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain. Konsekuensinya adalah junjung bersama pluralitas itu dengan saling memberi penghormatan diantara keragaman bangsa Indonesia.

Gus Dur mengatakan demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena itu masih rentah terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu menimbulkan disintegrasi.²⁵ Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal, menghormati, dan bukan menganggap bahwa pluralisme adalah sebuah ancaman.

²⁵ Umarudin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur*,..., h. 139.

Dengan adanya anggapan bahwa pluralisme merupakan sebuah ancaman yang mengandung arti sebuah konsep yang berbahaya bagi masyarakat Indonesia, dengan adanya pendapat ini maka harus diluruskan bahwa pluralisme bukan sebuah ancaman melainkan sebuah keniscayaan.

Pada hakikatnya konsep pluralisme dapat menciptakan rasa toleransi yang tinggi antar masyarakat agama atau budaya. Banyak sekali manfaat yang dirasakan dengan adanya konsep pluralisme. Adapun tanggapan siswa dengan adanya ungkapan bahwa pluralisme bukan ancaman tetapi sebuah keniscayaan.

Arsa mengatakan:

“Saya setuju dengan ungkapan itu, karena sangat sesuai perdamaian dan ada dalam ajaran Islam”²⁶

Aisyah dengan tegasnya juga memberikan ungkapan untuk memperjelas pendapat Arsa, dia berkata:

“Saya sangat setuju dengan ungkapan tersebut, karena jika dikatakan konsep pluralitas masyarakat adalah sebuah ancaman maka konsep ini berkesan negatif dimata masyarakat, tetapi pada hakikatnya tidak ada unsur mengancam pada masyarakat melainkan suatu konsep yang dapat menciptakan rasa toleran dan saling menghargai satu sama lain, baik dalam hal agama, ras/budaya. Sehingga konsep ini bukan sebuah ancaman melainkan sebuah keniscayaan”.²⁷

Sedangkan menurut firmanda, mengatakan bahwa pluralisme bukan ancaman tetapi sebuah keniscayaan karena didalam pluralisme banyak

²⁶ Arsa Vurnia, Siswa kelas XI IPA 3, wawancara, Surabaya, 2 April 2013.

²⁷ Aisyah Kurnia, siswi kelas IPA 4 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 2 April 2013.

ditemukan nilai-nilai pendidikan yang banyak mengajarkan tentang toleransi dalam hidup beragama.²⁸

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas, bahwa pluralisme memang merupakan sebuah keniscayaan bukan sebuah ancaman karena jika merupakan ancaman akan memberikan kesan negatif terhadap konsep gusdur tersebut. Tetapi, pada hakikatnya pluralisme banyak memberikan nilai-nilai pendidikan dalam pluralisme yaitu dengan saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan dan mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*.

F. Tanggapan Siswa Tentang Prinsip Keadilan

Sebagaimana yang tercantum dalam pancasila sila ke-5 yang berbunyi “*keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*” yang mengandung arti bersikap adil terhadap sesama dengan mengormati hak-hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama.²⁹

Prinsip dalam kamus lengkap bahasa indonesia adalah suatu dasar, asa kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir.

²⁸ Firnanda siswi kelas IPA 4 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 2 April 2013.

²⁹ Ali Muhdi, dkk, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), cet. Ke-2, h. 284.

Prinsip keadilan adalah salah satu prinsip yang dipegang oleh Gus Dur dalam menanamkan konsep pluralisme, karena Gus Dur selalu menegakkan prinsip keadilan, kesetaraan dan persaudaraan. Tak heran kemudian Gus Dur terkenal sebagai tokoh pluralisme, yang tidak pernah mau tersekat dalam kotak sempit identitas, tapi aktif menjalin komunikasi dan sinergi dengan semua entitas luar. Tentu saja, kerjasama ini dilandasi untuk memperoleh keadilan yang benar-benar bisa diterima oleh semua golongan.

Pada dasarnya di Indonesia sendiri terpengaruh dengan jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Sebagaimana dalam hukum, ada seorang hakim yang memihak atau membenarkan sesuatu yang salah. Prinsip keadilan harus diterapkan dalam suatu perkara, sebagaimana Allah memerintahkan kepada hambanya yang menginginkan istri lebih dari satu, untuk bersikap adil terhadap istri-istrinya. Hal ini membuktikan bahwa Allah juga mementingkan prinsip keadilan.

Adapun tanggapan siswa dengan adanya prinsip keadilan yang dibawa Gus Dur dalam konsep pluralisme bahwa mereka mayoritas mendukung dengan adanya prinsip tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa SMA GIKI 2 Surabaya. Kartika berkata:

“Prinsip keadilan harus ditegakkan karena dapat menjadikan masyarakat hidup secara damai dan menghargai satu sama lain”.

Pendapat mengenai konsep tersebut diperkuat oleh siswa lain bernama hasyim, salah stu siswa SMA GIKI 2 Surabaya, Hasyim berkata:

“prinsip keadilan harus benar-benar diterapkan menurut aku, karena saling terlihat di negara Indonesia kurang menegakkan prinsip keadilan, dan menganggap tidak menjalankan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana yang tertera dalam pancasila sila ke-5”.³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa prinsip keadilan wajib diterapkan, karena mereka sangat mengharapkan adanya perdamaian.

Sejauh pengamatan peneliti mengenai prinsip keadilan di SMA Giki 2 Surabaya, terlihat sangat diterapkannya prinsip keadilan pada semua siswa siswinya. Seperti halnya ilustrasi gambar di bawah ini:



Gambar 1.7: Terlihat pemberian hukuman kepada setiap siswa yang terlambat

foto diatas menunjukkan bahwa di sekolah SMA GIKI 2 Surabaya adalah sekolah yang disiplin, siswa harus sudah masuk kesekolah pada jam 07.00 WIB. Apabila terlambat akan diberi hukuman sesuai dengan kebijakan

³⁰ Kartika, siswi kelas IPA 3 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 5 April 2013.

guru piket. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di sekolah tersebut menerapkan adanya prinsip keadilan.

G. Tanggapan Siswa tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat³¹.

Sedangkan Toleransi antar umat beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk sesuatu agama yang menjadi keyakinannya, dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

Konsep toletansi antar umat beragam yang dibawah Gusdur diharapkan dapat menciptakan perdamaian antar umat beragama. Karena di mata Gus Dur, setiap dan semua umat beragama mempunyai kebebasan untuk bereksistensi dan berekspresi sesuai dengan keyakinannya.

Sekolah GIKI 2 merupakan sekolah plural yang terletak di tengah kota Surabaya, yang mana didalamnya memiliki perbedaan dalam agama diantaranya: agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Walaupun terjadi perbedaan tetapi interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya yang berbeda

³¹ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam.....*, h. 22.

agama saling menghormati dan menghargai serta mengutamakan keragaman sosial. Dalam hal ini ada salah satu siswa yang berpendapat mengenai interaksi siswa bahwa siswa yang berbeda agama baik-baik saja, akan tetapi ada juga beberapa siswa yang terlalu jaga jarak dengan teman yang beragama lain, yang diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Debby.³²

Sikap saling menghormati dan memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi sangat dibutuhkan dalam suatu perbedaan walaupun terdapat siswa yang jaga jarak dengan teman yang beragama lain. Sejauh pengamatan peneliti bahwa interaksi yang terjadi di SMA Giki 2 berlangsung alami. Dalam hal ini dapat peneliti ilustrasikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.8: Tampak para siswa siswi di kantin sekolah

³² Debby Christ W, siswa kelas IPA 1 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 25 April 2013.



Gambar 1.9: Canda Tawa siswa pada Jam Istirahat



Gambar 1.10 : Tampak Para Siswa di Perpustakaan

Gambar diatas bisa di jadikan bukti bahwa siswa siswi SMA GIKI tidak ada perpecahan dan berkelompokkan di dalam sekolah tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi antar siswa terjalin sangat baik meskipun terjadi perbedaan agama serta hubungannya terjalin harmonis.

Lebih lanjut lagi dijelaskan Gus Dur dalam pendapatnya bahwa pebedaan bukanlah alasan untuk menebarkan benih konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai alat untuk mempercepat pemahaman

anugrah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.³³

Keberagaman membutuhkan sikap yang bijak dan kedewasaan dalam berfikir dari berbagai lapisan masyarakat terutama para ilmuwan bangsa, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi. Pemahaman ini merupakan pendidikan terpenting yang harus diajarkan di sekolah GIKI 2 Surabaya.

Hasil riset peneliti, Sekolah SMA Giki 2 surabaya merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki siswa siswi yang berbeda agama. Sehingga, rasa toleransi harus diterapkan dalam lembaga tersebut. Masalah toleransi di kalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan yang paling peka diantara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Sebab, terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan agama.

Adapun tanggapan siswa siswi SMA Giki 2 Surabaya dengan adanya konsep toleransi antar ummat beragama, mereka beranggapan bahwa konsep tersebut dapat membawa energi positif bagi siapa pun yang menerapkannya. Sebagaimana pendapat salah satu siswi bernama Sulis tentang toleransi beragama. Dia mengatakan:

“Toleransi adalah sikap menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup, dia memberi tanggapan tersebut karena dia

³³ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, h. 149.

memandang bahwa sikap toleransi sering menyangkut dalam hal keagamaan dan dibuktikan di sekolah GIKI 2 yang memiliki siswa yang berbeda agama.”³⁴

Pada intinya siswi tersebut memberi tanggapan positif terhadap konsep toleransi antar umat beragama yang di bawa gusdur. karena toleransi harus ada dalam masyarakat yang memiliki bermacam-macam agama.

Konsep toleransi juga memperoleh tanggapan yang berbeda dari salah satu siswa yang bernama Nathalia Kartika Sandra. Yang pendapatnya dapat memperkuat pendapat sebelumnya. Nathalia berkata:

“Toleransi merupakan suatu sikap untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan”.³⁵

Pada dasarnya toleransi adalah suatu sikap saling menghormati satu sama lain. Tidak memaksakan kehendak masing-masing.

SMA Giki 2 Surabaya merupakan sekolah yang berwawasan luas, sehingga dapat menerapkan konsep toleransi antar umat beragama. Sebagaimana terlihat dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut, banyak diajarkan tentang sikap saling menghormati antar umat beragama, dan tidak diperbolehkan membedakan teman yang muslim dengan non-muslim. Hal ini dapat membuktikan bahwa sekolah tersebut menerapkan konsep gusdur tentang toleransi antar umat beragama.

³⁴ Sulis Ayu Diah, siswi kelas IPA 1 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 25 April 2013.

³⁵ Nathalia Kartika Sandra, siswi kelas IPS 3 SMA GIKI 2, wawancara, Surabaya, 25 April